

FATHERING DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS GURU DI PONDOK PESANTREN NURUL AROFAH NAHDATUL WATHAN)

Yulia Nafa Fitri Randani & Krismono

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel

Article History:

Received: November 27, 2023

Accepted: February 21, 2024

Published: March 22, 2024

ISSN: 2656-1654

e-mail address:

krismono@uui.ac.id (corresponding author)

e-ISSN: 2656-193X

Abstrak

Penelitian ini menggali peran ayah dalam pengasuhan anak di konteks pendidikan Islam, dengan fokus pada guru-guru laki-laki di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan. Seringkali literatur pengasuhan mengabaikan peran ayah, namun studi ini menyoroti pentingnya keterlibatan ayah, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam profesi keguruan. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik purposive sampling, penelitian ini mengidentifikasi lima peran ayah: penyedia nafkah, pelindung, pengambil keputusan, pendidik khusus anak, dan pengasuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah-guru telah mampu memenuhi peran-peran ini, dengan dua di antaranya mencapai tahap 'keluarga sakinah III' dan dua lainnya mencapai 'keluarga sakinah III plus', sebuah konsep dalam Islam yang merujuk pada keharmonisan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa dalam hukum Islam, pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, di mana ayah memiliki peran krusial dalam memastikan pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, perlindungan, dan pembinaan karakter anak-anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam, etika, dan akhlak. Studi ini memberikan wawasan penting tentang dinamika keluarga Muslim dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, serta menawarkan perspektif baru tentang keterlibatan ayah dalam membentuk keluarga sakinah.

Kata Kunci: *Fathering, Pengasuhan Anak, Keluarga Sakinah, Hukum Islam*

FATHERING IN FORMING A SAKINAH FAMILY FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW (CASE STUDY OF TEACHERS AT NURUL AROFAH NAHDATUL WATHAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL)

Abstract

This study delves into the role of fathers in child upbringing within the context of Islamic education, focusing on male teachers at the Nurul Arofah Nahdatul Wathan Islamic Boarding School. Often, parenting literature overlooks the father's role, but this study highlights the importance of paternal involvement, both in family life and in the teaching profession. Employing qualitative methods and purposive sampling techniques, the study identifies five roles of fathers: breadwinner, protector, decision-maker, children's educator, and caregiver. The findings indicate that teacher-fathers have been able to fulfill these roles, with two reaching the stage of 'sakinah family III' and another two achieving 'sakinah family III plus', a concept in Islam that refers to family harmony.

These findings assert that in Islamic law, child upbringing is a shared responsibility between father and mother, where the father has a crucial role in ensuring the fulfillment of basic needs, education, protection, and character building of children in alignment with Islamic values, ethics, and morals. This study provides important insights into the dynamics of Muslim families in the context of education and upbringing and offers a new perspective on the father's involvement in forming a harmonious sakinah family.

Keywords: *Fathering, Childcare, Sakinah Family, Islamic law*

PENDAHULUAN

Pernikahan dikatakan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membangun rumah tangga sebagaimana UU RI nomor 1 tahun 1974 terletak pada bab 1 pasal 1. Pernikahan merupakan salah satu jalan untuk mencapai sakinah mawaddah warahmah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT pada surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya *"Dan diantara tanda kekuasaan-Nya adalah dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang (mawaddah warahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berfikir"*. Melalui pernikahan lahir keluarga sebagai pondasi awal dan kumpulan terkecil dari masyarakat. Melalui kumpulan terkecil tersebut masyarakat dibina dan dibentuk sesuai latar belakang keluarga yang mendidik atau membentuknya. Pasal 45 Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 juga menyatakan bahwasanya orang tua diwajibkan untuk mendidik dan memelihara anak-anak mereka dengan sebaik mungkin karena keluarga khususnya kedua orang tua berperan

penting dalam membentuk karakter anak (Nordin et al., 2021).

Dalam mengupayakan pembentukan keluarga yang sakinah tidak lepas dari peran seorang ayah yang ikut serta dalam pengasuhan anak, meskipun kebutuhan akan peran ayah dalam pengasuhan ini berbanding terbalik dengan fakta yang ada di lapangan. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), pengasuhan ayah terhadap anak sangat rendah, baik secara kualitas maupun kuantitas, bahkan berdasarkan riset menunjukkan bahwa waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anak rata-rata hanya satu jam perhari (Setyawan, 2017). Dilansir melalui publikasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenpppa) tahun 2020, Irwan Rinaldi, pakar pengasuhan keayahan, menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam jajaran 10 negara *fatherless* atau *father hunger* (Anonim, 2020). Indonesia bahkan termasuk dalam peringkat ketiga sebagai *fatherless country* atau sebagai negara di mana seorang ayah sangat minim kontribusinya terhadap pengasuhan anak sebagaimana yang dilansir melalui CNN Indonesia ((Anonim, 2021), beritajatim.com (Devina, 2022) dan Solopos.com.(Anonim, 2022). Data

serupa juga dipaparkan oleh Djawa dan Ambarini bahwa Indonesia disebut sebagai *fatherless country* jika dibandingkan negara-negara lainnya (Djawa & Ambarini, 2019).

Dalam konteks ini, terdapat kesenjangan yang menyebabkan ketidakadilan yang memposisikan perempuan pada stereotipe tertentu (Pardal et al., 2020), seperti pembahasan tentang pengasuhan anak yang selalu dikaitkan dengan wanita dan seringkali mengesampingkan pembahasan mengenai laki-laki di dalamnya. Mengutip pernyataan Bunyanul Arifin yang menukil riset yang dilakukan oleh *The National Center For Educational Statistic* bahwa pada dasawarsa silam kajian dan isu-isu terkait anak cenderung membahas tentang ibu dan menafikan pembahasan tentang ayah (Arifin, 2019). Sedikitnya pembahasan tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *fatherless* terjadi. Ayah dinilai lebih berperan sebagai *role model* bagi anak khususnya dalam mengembangkan karakter (Yunita, 2019). Minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak berpotensi menimbulkan permasalahan sosial di mana keadaan tersebut sangat jauh dari tujuan pembentukan keluarga sakinah. David Popenoe, seorang profesor sosiologi di Universitas Rutgers dan penulis *Families Without Fathers*, dalam penelitiannya menemukan bahwa minimnya peran ayah dalam kehidupan anak menjadi faktor pemicu

permasalahan sosial seperti kasus tingginya remaja yang putus sekolah, pergaulan dan sex bebas serta terjadinya *juvenile delinquent* atau yang dikenal sebagai kenakalan pada remaja (Ray, 2011).

Dalam diskursus sosial, sering kali terjadi pemahaman yang salah bahwa kontribusi seorang ayah dalam aspek pengasuhan anak dianggap kurang signifikan. Masyarakat cenderung mengasosiasikan peran ayah hanya sebatas penyedia kebutuhan materi untuk keluarga, sementara tanggung jawab domestik seperti memasak dan mengurus anak, secara tradisional dianggap sebagai domain perempuan (Bussa et al., 2018). Pemahaman ini sangat bertentangan dengan kebutuhan nyata akan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang memegang peranan krusial. Ika Yuniar Cahyanti, seorang ahli psikologi anak dari Universitas Airlangga, menekankan pentingnya peran ayah yang aktif dalam pembentukan pola pikir dan karakter anak. Kehadiran ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan bukan hanya penting, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap ketahanan dan kekuatan pribadi anak (Caesaria, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami persepsi para guru di Pesantren Nurul Arafah mengenai peran ayah dalam membentuk keluarga sakinah, serta bagaimana persepsi tersebut diinterpretasikan dalam konteks hukum

Islam. Mengingat profesi guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan adab, peneliti memilih untuk mewawancarai pengajar di Pondok Pesantren Nurul Arafah Nahdatul Wathan. Fokus penelitian ini adalah pada praktek *fathering* atau pengasuhan ayah terhadap anak-anak mereka yang juga terlibat dalam kehidupan pesantren.

Penelitian ini mencakup wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren dan pengamatan langsung di lapangan. Pesantren Nurul Arafah, yang dikenal dengan penekanannya pada pembelajaran adab dan akhlak, mengadakan pengajian umum yang membahas tentang keluarga sakinah, tidak hanya bagi wali santri tetapi juga masyarakat luas Dusun Metro. Pengajian ini mengambil referensi dari kitab-kitab klasik para salaf, menegaskan pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Menariknya, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks unik di mana pengajar-pengajar pesantren ini tinggal di fasilitas yang disediakan oleh pesantren itu sendiri, memungkinkan interaksi sehari-hari yang intens dengan komunitas pesantren. Hal ini memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung dinamika *fathering* dalam setting yang sangat terintegrasi dengan lingkungan pendidikan dan spiritual, yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai *fathering*

dalam konteks pembentukan keluarga sakinah menurut perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif menjadi metode yang dipilih peneliti dalam mengkaji fenomena *fathering* atau pengasuhan ayah di Pondok Pesantren Nurul Arafah. Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti mengidentifikasi dan memilih informan secara langsung di lapangan, dengan kriteria khusus yaitu para guru laki-laki yang telah berkeluarga dan memiliki anak, untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam. Dari observasi awal, tercatat 16 guru di pesantren tersebut; 13 di antaranya telah menikah dan 11 telah menjadi ayah. Namun, hanya 4 guru yang memenuhi kriteria sebagai informan penelitian ini. Keempat guru tersebut menjadi fokus utama karena dianggap paling mewakili fenomena yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan data sekunder. Setiap informasi yang diperoleh diolah dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang memungkinkan peneliti untuk mempertajam, mengklasifikasikan, dan membuang data yang tidak relevan. Dengan metode ini, peneliti berhasil menyajikan data yang valid dan representatif dalam bentuk narasi dan tabel, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan.

Penelitian ini tidak hanya mengandalkan data empiris, tetapi juga meninjau literatur relevan untuk memperkaya analisis. Dengan demikian, konsep fathering dalam studi ini tidak hanya dipahami dalam konteks praktis sehari-hari tetapi juga dalam kerangka hukum Islam, memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang pengasuhan ayah di lingkungan pondok pesantren.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan

Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, berdiri sejak tahun 2012, memulai perjalanannya sebagai majelis taklim. Enam tahun berikutnya, tepatnya pada 24 Mei 2021, lembaga pendidikan ini resmi beroperasi di bawah pengesahan Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Berlokasi di Jalan Ki Hajar Dewantara, Dusun Metro, Desa Sambelia, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pesantren ini menempati lahan seluas 8720-meter persegi. Dibangun oleh Ustad Safawi, QH., S.HI., pesantren ini menawarkan tiga program pendidikan non-formal bagi para santrinya.

Program pertama adalah pendidikan diniyah, yang meliputi pengkajian kitab-kitab Islam tradisional, dikenal sebagai kitab kuning. Materi studi mencakup kitab fiqh seperti *Fathul Qarib*, kitab

adab *Taklimul Mutta'alim*, dan karya-karya dalam tasawuf seperti *Bidayatul Hidayah*. Program kedua adalah hafalan Al-Qur'an, atau hifzil Qur'an, yang juga mengintegrasikan pembelajaran tajwid. Sementara itu, program ketiga adalah agribisnis, yang memanfaatkan lahan pesantren untuk mengajarkan santri bertani dan berkebun.

Selain untuk santri, pesantren juga menyelenggarakan majelis taklim khusus untuk para guru, wali santri, dan masyarakat sekitar. Santri di Pondok Pesantren Nurul Arofah terbagi menjadi dua kelompok: mereka yang menetap di asrama dan mereka yang merupakan pelajar harian yang pulang-pergi. Kombinasi program pendidikan yang beragam ini menjadikan Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan sebuah institusi yang menyeluruh dalam pengembangan ilmu dan karakter para santrinya.

Lembaga-Lembaga Yang Ada Di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan

1. Paud Nurul Arofah Nahdatul Wathan

Paud Nurul Arofah berdiri dengan tujuan memberikan pembinaan pada generasi dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani dan rohaninya. Berdasarkan profil paud yang ditemukan, paud berdiri pada tahun 2012 akan tetapi benar-benar beroperasi pada tahun 2021.

2. SMP IT Nurul Arofah Nahdatul Wathan

Berdasarkan surat izin pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Timur SMP IT Nurul Arofah Nahdatul Wathan resmi memperoleh izin dan beroperasi pada tanggal 17 November 2021.

Jumlah Guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Hari Dian QH.,S.Pd	PAI
2	Sulaiman S.pd	IPS Terpadu
3	M. Haerul Azmi QH.,Spd	PKN
4	Mar'atussholihah S.Pd	IPA
5	Dian Anggraini S.Pd	Matematika
6	Amrina Rosyada S.Pd	Bahasa Indonesia
7	Samsul Arifin S.Pd	Olahraga
8	Dino Sas Apriadi S.Pd	Bahasa Inggris
9	Erna Asri	Prakarya
10	Sofia Elihayati QH.,S.Pd	Seni Budaya
11	Inayatul Haqqo SH	Bahasa Arab
12	Karyadi	Ke-NW-an
13	Husnaini	Ta'lim Muta'allim
14	Sapawi QH.,S.HI	Bimbingan Konseling
15	Sari Mardiani S.Pd	Informatika
16	Nita Hiktorina	Bahasa Sasak

Kontribusi Pesantren Terhadap Penanaman Pengetahuan dan Akhlak Guru

Guru merupakan pilar pendidikan yang memiliki amanah besar dalam mendidik dan menjadi tauladan bagi murid-muridnya. Misi mendidik ini tidak hanya berhenti di ruang kelas, namun juga melibatkan pengembangan karakter dan akhlak. Pondok Pesantren Nurul Arofah memahami pentingnya peran ini dan secara aktif berkontribusi dalam membentuk figur guru yang ideal. Setiap minggu, pimpinan pesantren bersama para guru melakukan evaluasi untuk membahas pembelajaran yang telah dilakukan, meningkatkan efektivitasnya, dan mempertimbangkan kebijakan yang terbaik untuk perkembangan murid. Hardian, menyampaikan bahwa, "Pendiri selalu mengajak kami untuk evaluasi bersama, beliau juga menanyakan kendala-kendala yang kami alami selama mengajar" (Wawancara dengan Hardian, Februari 2023).

Evaluasi ini merupakan salah satu dari banyak upaya yang dilakukan oleh pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping evaluasi, para guru juga diwajibkan mengikuti program taklim yang membahas isu-isu sosial umum, seperti pendidikan keluarga sakinah, fikih, dan jinayat. Program taklim di Pondok Pesantren Nurul Arofah, khususnya pembelajaran keluarga sakinah, bertujuan menciptakan keluarga yang harmonis.

Pendiri pesantren percaya bahwa keluarga yang baik akan berkontribusi pada masyarakat yang baik. Program ini menekankan tuntunan Islam dan syariat, serta mempertahankan nilai-nilai lokal suku Sasak. Pendiri pesantren menegaskan, “harapan kami, guru dan santri di Pondok Pesantren Nurul Arofah dapat berwawasan global dan berakhlak lokal,” mengacu pada integrasi akhlak Islam dengan tradisi lokal Lombok. Kitab *Adab Islam fi Nidhomil Usroh* karya Sayyid Muhammad Al-Maliki, yang menjadi materi utama dalam program taklim, membahas etika dalam kehidupan keluarga dan sosial. Program ini penting dalam menempa akhlak guru, mengingat perilaku yang baik berasal dari pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, kehadiran guru dalam program taklim mingguan ini adalah mandatori.

Keluarga Sakinah Menurut Islam

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, terdiri dari orang tua dan anak-anak, yang di dalamnya tercipta suasana kedamaian, tenang, dan kebahagiaan—disebut sakinah—seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran sebanyak enam kali, termasuk dalam surat Al-Baqarah ayat 248, At-Taubah ayat 26 dan 40, serta Al-Fath ayat 4, 18, dan 26. Konsep keluarga ideal dalam Islam, yang dikenal sebagai sakinah mawadah warahmah, diperjelas dalam surat Al-Rum ayat 21. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyatakan bahwa

pasangan diciptakan dari jenis yang sama agar menemukan ketenangan, kasih sayang, dan rahmat di antara mereka, sebagai tanda bagi mereka yang berpikir.

Kurlianto (2021) menginterpretasikan bahwa istilah "sakinah" di dalam ayat tersebut menggambarkan kenyamanan dalam keluarga. Namun, mencapai keluarga sakinah tidaklah otomatis, melainkan melalui usaha bersama. Ibarat membangun keluarga seperti membangun rumah, memerlukan konsep yang jelas sebagai fondasi. Zaini (2015) menekankan beberapa prinsip dasar dalam pernikahan untuk mencapai kebahagiaan keluarga, seperti mengutamakan agama dan akhlak calon pasangan, memahami pernikahan sebagai sunnah bagi yang mampu, mengelola ekonomi keluarga dengan sungguh-sungguh, memahami peran suami istri seperti pakaian yang saling melengkapi, menjaga cinta dan kasih sayang, memenuhi hasrat seksual secara sehat dan halal, serta waspada terhadap gangguan dari pihak ketiga (Asman, 2020)

Menurut Ahmad Sainul dalam "Konsep Keluarga Sakinah", ada empat ciri keluarga harmonis. Pertama, keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Kedua, perawatan dan pendidikan anak yang baik. Ketiga, hubungan yang harmonis dengan keluarga besar dan masyarakat. Keempat, pertumbuhan iman dan spiritualitas dalam hubungan, menjadikan pernikahan bukan hanya

tentang hak dan kewajiban, tetapi juga sebagai sarana penyucian rohani dan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT (Sainul, 2018)

Tingkatan Keluarga Sakinah

Dalam keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, yang tercantum dalam Nomor: D/71/1999, bab tiga pasal empat secara rinci menjelaskan kriteria-kriteria umum dari keluarga sakinah. Dokumen ini mendeskripsikan lima tingkatan keluarga sakinah, di mana setiap tingkatan ditandai dengan komponen-komponen yang berbeda-beda. Untuk menilai keberhasilan dari program pembinaan keluarga sakinah, Kementerian Agama (Kemenag) telah menetapkan tolak ukur yang jelas untuk tiap tingkatan, yang di dalamnya termasuk berbagai indikator spesifik (Dirjen Bimas Islam, 2011) sebagai berikut:

Keluarga Pra Sakinah

Yaitu keluarga yang terbentuk tidak melalui ketentuan perkawinan yang sah serta tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material pada tahap minimal dan masih belum memenuhi kebutuhan sosial psikologis berupa pendidikan, bimbingan keagamaan dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan masyarakat sekitarnya. Indikator keluarga pra sakinah ini berupa

1. Dibentuknya keluarga tidak melalui perkawinan yang sah

2. Perkawinan yang dibentuk tidak sesuai dengan UU yang berlaku
3. Tidak memiliki pondasi keimanan
4. Tidak menjalankan shalat fardhu
5. Tidak menunaikan zakat fitrah
6. Tidak menjalankan puasa di bulan Ramadhan
7. Tidak tamat Sekolah Dasar
8. Tidak bisa membaca dan menulis
9. Masuk pada kategori fakir dan miskin
10. Berbuat tindakan asusila
11. Terlibat perbuatan-perbuatan kriminal
12. Pasangan pernikahan ini masih hidup.

Keluarga Sakinah I

Merupakan keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah. Dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material sampai pada tahap minimal akan tetapi masih belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti pendidikan, bimbingan keagamaan di dalam keluarga dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya. Tolak ukur umum untuk keluarga sakinah pra I yaitu:

1. Sesuainya perkawinan dengan peraturan syariat dan UU nomor 1 tahun 1974
2. Keluarga memiliki surat nikah
3. Mempunyai perangkat alat solat
4. Terpenuhinya kebutuhan makanan pokok
5. Sering meninggalkan solat
6. Masih sering ke dukun apabila sakit

7. Percaya terhadap takhayul
8. Tidak datang ke pengajian atau majlis ta'lim
9. Memiliki ijazah Sekolah Dasar

Keluarga Sakinah II

Keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya dan mampu memahami pentingnya ajaran agama serta bimbingan keagamaan di dalam keluarga. keluarga ini juga mampu untuk berinteraksi sosial keagamaan dengan masyarakat dan lingkungan akan tetapi belum mampu melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak yang mulia, infaq, wakaf, amal jariah, menabung dan sebagainya. Indikator sebagai tolak ukur umum pada keluarga ini berupa :

1. Memenuhi kriteria keluarga sakinah I
2. Penghasilan yang dihasilkan melebihi kebutuhan pokok
3. Mayoritas keluarga memiliki ijazah SMP
4. Memiliki rumah sendiri walaupun sederhana
5. Keluarga aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan
6. Mampu memenuhi standar makan sehat
7. Umur pasangan telah mencapai 50 tahun keatas

8. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi, dan perbuatan amoral lainnya.

Keluarga Sakinah III

Keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya akan tetapi belum menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Indikator-indikator umum yang menjadi tolak ukur untuk keluarga ini adalah:

1. Memenuhi kriteria keluarga sakinah II
2. Aktif terlibat dalam upaya meningkatkan gairah dan kegiatan keagamaan di masjid-masjid maupun di dalam keluarga
3. Aktif menjadi pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan
4. Aktif dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya
5. Mayoritas keluarga memiliki ijazah SMA ke atas
6. Pengeluaran zakat, infak, sedekah dan wakaf senantiasa meningkat.
7. Meningkatnya pengeluaran kurban
8. Melaksanakan kegiatan haji secara baik dan benar

Keluarga sakinah III Plus

Yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan

sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tolak ukur umum bagi keluarga ini ialah (Dirjen Bimas Islam, 2011):

1. Memenuhi kriteria keluarga sakinah III
2. Keluarga yang telah melaksanakan haji dapat memenuhi kriteria haji mabrur
3. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi masyarakat
4. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama
5. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama
6. Rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana
7. Nilai-nilai keagamaan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya
8. Tumbuh dan berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya
9. Mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama telah menetapkan kriteria untuk masing-masing tingkatan keluarga sakinah, yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan program tersebut. Berdasarkan kriteria ini, penulis dapat melakukan klasifikasi dan analisis data

yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah, guna menilai pencapaian tingkatan keluarga sakinah dalam konteks lembaga pendidikan tersebut.

Fathering Pada Profesi Guru Di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan

Ayah dikenal luas sebagai pilar utama dalam mencari nafkah bagi keluarga. Namun, perannya jauh melampaui aspek ekonomi, di mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak (Forehand, 1987). Dalam risetnya, McAdoo memperluas pemahaman tentang peranan ayah dengan mengidentifikasi beberapa fungsi kunci: sebagai *provider* atau penyedia kebutuhan keluarga, *protector* atau pelindung, *decisionmaker* atau pengambil keputusan, *child specialiser and educator* yang bertugas mendidik dan mengarahkan anak dalam mengembangkan kepekaan sosial, serta *nurture mother*, berperan sebagai pendamping ibu dalam mengasuh anak. Keterlibatan ayah dalam berbagai aspek ini menunjukkan pentingnya perannya dalam struktur keluarga (McAdoo, 2021). Sementara itu, Zain menyoroti konsep *work-family balance* dan kualitas pengasuhan oleh kedua orang tua sebagai faktor yang berkontribusi pada *subjective well-being*, khususnya bagi ibu yang bekerja shift. Keterlibatan yang

seimbang dan pengasuhan yang tepat berperan penting dalam memberikan stimulasi dan kehangatan bagi anak (Zain, 2023).

Bapak Samsul Hadi (32 tahun) yang menjabat sebagai kepala sekolah serta pengajar di SMP Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan merupakan sosok yang berperan aktif dalam memajukan pendidikan di komunitasnya. Ia tidak hanya berkontribusi melalui kegiatan pendidikan formal, tetapi juga melalui diskusi ilmiah dengan pemuda setempat, menggali berbagai topik keilmuan Islam. Sebagai seorang ayah dari Ahmad, yang kini berusia satu tahun, Bapak Samsul menganut prinsip bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Kepercayaan ini berakar pada nilai-nilai Islam yang kuat, memandu dia dan istrinya untuk mengasuh anak dengan cara yang mencerminkan pengajaran Al-Quran dan Hadis.

Dalam berumah tangga, Bapak Samsul selalu memastikan setiap anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Meskipun anaknya masih terlalu muda untuk memberikan masukan, ia menekankan pentingnya diskusi bersama istri dalam menentukan langkah yang terbaik untuk keluarga mereka. Sebagai seorang pendidik, ia membatasi penggunaan handphone oleh anaknya, meyakini bahwa interaksi sosial langsung lebih memperkaya empati dan keterampilan sosial. Sebagai

pencari nafkah, Bapak Samsul menghabiskan pagi hingga siang hari bekerja, tetapi selalu mengutamakan keluarga dan anak setelah pulang. Kesibukan kerja kadang mengharuskan dia untuk menyesuaikan jadwal waktu berkualitas yang ia habiskan bersama anaknya. Dalam upaya untuk memaksimalkan *bonding*, ia seringkali mematikan handphone saat bersama anaknya, memberikan perhatian penuh dan membantu membangun interaksi yang kuat di masa-masa penting pertumbuhan anak. Selain itu, ia aktif dalam pengasuhan, membebaskan anaknya bermain di alam untuk membangun keberanian dan mendorong eksplorasi.

Pendekatan Bapak Samsul terhadap pengasuhan terutama terfokus pada memberikan contoh yang baik dan kasih sayang yang melimpah, yang ia yakini sebagai kunci untuk perkembangan anak yang sehat. Pengalamannya menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dengan kasih sayang orang tua cenderung memiliki perkembangan yang lebih positif. Ia juga rutin mengajak anaknya menghadiri pengajian untuk membiasakannya dengan lingkungan keislaman. Dalam komunitasnya, di mana pola asuh otoriter lebih umum, Bapak Samsul berupaya menjadi contoh pola asuh yang demokratis, sering kali membiarkan anaknya mengeksplor lingkungan, meskipun mendapat perlawanan di awal. Namun, seiring waktu, ketika orang-orang melihat hasil

positif dari metode ini, mereka mulai mengadopsi pendekatan yang sama. Bapak Samsul juga mengutamakan kegiatan yang mendukung perkembangan motorik anak, seperti mengajar berjalan dan bermain, yang membantu pertumbuhan fisik dan kognitif anak. Untuk melindungi anaknya dari pengaruh negatif, ia mengandalkan kasih sayang dan pembelajaran dalam memilih apa yang baik bagi mereka, mempercayai bahwa dengan cara ini, anak akan belajar untuk membuat pilihan yang bijak untuk diri mereka sendiri.

Menurut Samsul, keluarganya telah memenuhi kebutuhan keimanan, sosial, dan psikologis yang penting untuk perkembangan keluarga dan juga telah menjadi contoh yang baik di lingkungannya. Di sini, keluarga Bapak Samsul dapat digolongkan ke dalam kriteria keluarga Sakinah tingkat III Plus yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, sebuah pengakuan atas usaha mereka dalam membangun fondasi keluarga yang kuat dan harmonis (Wawancara dengan Bapak Samsul, 23 Februari 2023).

Ustadz Safawi (43 tahun) mendirikan Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan di Desa Sambelia, Nusa Tenggara Barat, dan dikenal sebagai figur sentral dalam kehidupan keagamaan desa. Sebelum pendirian pesantren, beliau telah mengajar Iqra' dan Al-Qur'an di rumahnya sendiri. Sebagai bapak dari empat anak, Azkia (15 tahun), Ifa (8 tahun), Magfira (6

tahun), dan Arsita (5 tahun), Ustadz Safawi percaya bahwa rumah adalah institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Dalam filosofinya, pengasuhan yang efektif mengharuskan harmonisasi dan pemahaman bersama antara suami dan istri.

Karena pekerjaannya yang tidak tetap sebagai pengajar non-PNS, Ustadz Safawi tidak memiliki jadwal pengasuhan yang kaku, namun ia selalu berupaya untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anaknya. Dalam kesibukannya, ia menyempatkan diri untuk mengajar dan memberikan nasihat setelah salat Magrib, dan menggunakan waktu luangnya untuk bermain dan berkomunikasi dengan anak-anaknya, membangun ikatan yang kuat melalui ekspresi dan pemahaman emosi.

Sebagai ayah, Ustadz Safawi berusaha keras menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Ia percaya bahwa tindakan lebih berpengaruh daripada kata-kata, dan praktik ini ia terapkan dalam pendidikan agama, seperti dalam mengajarkan anak-anaknya untuk berwudu dan salat. Dengan menempatkan mereka di belakang saat salat, ia mengajar mereka untuk mengikuti dan belajar dari tindakannya.

Dalam konteks sosial, Ustadz Safawi menggunakan pengasuhan anak-anaknya sebagai contoh bagi masyarakat. Ia berbicara tentang pentingnya pengasuhan positif melalui majelis taklim yang ia jalankan,

berharap untuk mempengaruhi orang lain dengan teladan dari rumahnya sendiri. Meski ia menghargai pendapat keluarganya, ada situasi yang mendesak di mana ia harus menggunakan hak prerogatifnya sebagai kepala keluarga untuk membuat keputusan yang sejalan dengan ajaran agama. Menghadapi kekhawatiran terhadap dampak negatif dari luar, Ustadz Safawi mengedepankan penanaman nilai-nilai positif sejak dini sebagai benteng terbaik. Sebagai contoh, ketika menawarkan handphone kepada anaknya yang bersekolah di SMP, anaknya menolak karena merasa belum memerlukannya, sebuah indikator keberhasilan Ustadz dalam menanamkan kesadaran prioritas pada anak-anaknya.

Ustadz Safawi juga memperkenalkan anak-anaknya kepada nilai-nilai kepekaan sosial dan empati melalui keterlibatan dalam adat dan tradisi setempat serta kegiatan keagamaan, seperti tahlilan. Ia mengajarkan mereka tentang pentingnya kepedulian sosial dan bagaimana membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan. Keluarga Ustadz Safawi telah dikenal memenuhi seluruh aspek kebutuhan keimanan, sosial, psikologis, dan pengembangan keluarga, menjadi suri tauladan di lingkungan mereka (Wawancara dengan Ustadz Safawi, Februari 2023).

Sementara itu, Sulaiman (33 tahun), seorang guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah dan SMP 01 Sambelia, juga memegang peran penting sebagai

ayah bagi Nauval (7 tahun) dan Muhammad Bintang (1 tahun). Beliau meyakini bahwa mendidik dan merawat anak bukan hanya tugas seorang ibu, namun juga menjadi tanggung jawab seorang ayah, yang kerap dianggap hanya sebagai pencari nafkah. Menurutnya, pandangan bahwa ibu yang berhak merawat dan mendidik anak tidaklah tepat karena seorang ayah harus turut serta dalam pengasuhan anak-anaknya. Sulaiman menekankan pentingnya komunikasi dan pengertian bersama pasangan dalam membesarkan anak. Dia dan istrinya sering berbagi peran dalam rumah tangga, saling mendukung satu sama lain tergantung pada siapa yang bekerja. Sulaiman berkomitmen penuh dalam perannya sebagai pengasuh, aktif dalam kegiatan sehari-hari anak-anaknya, seperti mandi, mengganti popok, dan mengajari mereka baca tulis dan mengaji. Selain terlibat langsung, ia juga berusaha menjadi teladan yang baik dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan mengajarkan nilai-nilai positif. Dia percaya bahwa dengan menjadi contoh yang baik, anak-anak akan mengikuti jejaknya, menciptakan lingkungan yang positif di sekitar keluarga, yang kemudian dapat diambil sebagai contoh oleh masyarakat luas. Dalam mengambil keputusan keluarga, pendapat istri dan anggota keluarga lainnya sangat dihargai, mengadopsi pendekatan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pelindung, Sulaiman proaktif dalam melindungi anak-anaknya dari pengaruh buruk, khususnya dari media sosial, dengan mendiskusikan dampak negatif teknologi dan mengajarkan mereka untuk berhati-hati dalam penggunaannya. Dalam perannya sebagai pendidik, ia mengajarkan kepekaan sosial kepada anak-anaknya. melalui tindakan sederhana seperti membantu teman sekolah, menanamkan nilai-nilai empati dan kebaikan sejak usia dini.

Pak Haridian (26 tahun) menunjukkan dedikasi yang mendalam dalam perannya sebagai pendidik di Pondok Pesantren Nurul Arofah dan sebagai guru mengaji di masjid dekat rumahnya. Dengan anaknya, Muhammad Hayyid yang baru berusia satu tahun, beliau berpendapat bahwa merawat anak adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Mereka berdua mengadopsi semangat gotong-royong dalam mengasuh anak; ketika salah satu bekerja, yang lain mengambil alih peran tersebut, memastikan bahwa pekerjaan sehari-hari selesai terlebih dahulu sebelum fokus pada pengasuhan. Pak Haridian bukan hanya mencurahkan waktu tetapi juga melibatkan dirinya secara aktif dalam pembelajaran dan permainan anaknya, dari mengajarkannya huruf hijaiyah hingga berbagi tawa dalam kegiatan yang menyenangkan.

Sebagai seorang ayah, beliau berusaha keras menjadi contoh yang baik, mempraktikkan nilai-nilai Islam

yang mulia dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak anaknya untuk beribadah bersama. Beliau memilih untuk fokus pada pendidikan dan pengasuhan anaknya di rumah dan membiarkan masyarakat menilai keluarga mereka berdasarkan hasilnya. Keputusan keluarga diambil bersama, dengan menghargai suara setiap anggota keluarga, khususnya istrinya, meskipun beberapa keputusan mendesak dan penting dapat diambilnya sendiri. Pak Haridian juga menjalankan perannya sebagai pelindung dengan bijaksana, membatasi interaksi anaknya dengan pengaruh negatif dan memberikan bimbingan tentang apa yang baik dan buruk. Pendidikan sosial anak dimulai dari hal-hal kecil, menanamkan empati melalui cerita bermoral dan mengajarkan anaknya untuk berbagi dengan yang membutuhkan (Wawancara dengan Haridian, 8 Februari 2023).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa empat ayah yang diwawancarai telah berhasil memenuhi peran yang ditetapkan oleh McAdoo dalam kajian tentang peran ayah. Mereka telah menjadi penyedia (*provider*), pelindung (*protector*), pengambil keputusan (*decision maker*), spesialis anak (*child specialist*), pendidik (*educator*), dan juga sebagai pendukung ibu dalam pengasuhan anak-anak mereka (*nurture mother*). Dalam konteks kriteria keluarga sakinah yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, dua di antara mereka yakni Sulaiman

dan Haridian telah mencapai tingkat keluarga sakinah III, memenuhi kebutuhan keimanan, sosial, psikologis, dan pengembangan keluarga, namun masih berusaha untuk menjadi contoh bagi komunitas mereka. Sementara itu, dua ayah lainnya yakni Samsul dan Safawi telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi, yaitu keluarga sakinah III plus, tidak hanya memenuhi kebutuhan tersebut tetapi juga sudah menjadi panutan di lingkungan mereka melalui dakwah yang tidak hanya melalui ucapan tapi juga tindakan.

Dalam hukum Islam, pengasuhan anak oleh ayah (*fathering*) dianggap sebagai tanggung jawab penting yang mencakup aspek-aspek seperti pemenuhan kebutuhan material, pendidikan, dan perlindungan. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada ibu tetapi juga sangat ditekankan kepada ayah. Beberapa prinsip dan pedoman tentang pengasuhan anak oleh ayah dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an (khususnya surat at-Tahrim (6): 66, agar seorang ayah harus dapat menjaga keluarga termasuk anak-anak dan istri dari siksa api neraka) dan beberapa hadis, serta pendapat ulama. Dalam konteks ini, ayah diharuskan untuk menyediakan kebutuhan dasar anak-anaknya seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Al-Qur'an menyatakan bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan materi keluarganya. Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya terbatas pada aspek formal

seperti membaca dan menulis tetapi juga mencakup pendidikan agama dan pembinaan karakter. Ayah bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, etika, dan akhlak kepada anak-anaknya. Ayah juga diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam segala aspek, termasuk perilaku, ibadah, dan interaksi sosial. Hal ini didasarkan pada Hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya menjadi contoh yang baik bagi keluarga. Meskipun pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, Islam memberikan pedoman tentang pembagian tanggung jawab yang adil sesuai dengan kemampuan dan situasi masing-masing.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa peran ayah dari para pengajar di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan adalah (a) Ayah yang juga berprofesi sebagai guru di pesantren ini berhasil memenuhi lima peran penting dalam keluarga, yaitu sebagai penyedia nafkah, pelindung, pengambil keputusan, pendidik, dan partner pengasuhan anak. Dalam fungsi-fungsi ini, mereka menunjukkan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan anak, melindungi anak dari pengaruh negatif, membuat keputusan keluarga yang bijaksana, mendidik anak dengan empati dan kesadaran sosial, serta bekerjasama dengan ibu dalam

mengasuh anak. Ini berkontribusi pada pembentukan keluarga sakinah, dengan beberapa guru mencapai keluarga sakinah III plus dan lainnya sesuai dengan kriteria keluarga sakinah III, sebagaimana ditetapkan oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Kementerian Agama. (b) Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan akhlak pada para guru melalui program diskusi mingguan yang mengintegrasikan pengajaran tentang keluarga sakinah dan evaluasi. Program ini dianggap efektif karena mendorong guru-guru untuk saling berdiskusi dan mengingatkan satu sama lain mengenai nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran Al-Qur'an. (c) Dalam perspektif hukum Islam, *hadhanah* (pengasuhan anak) tidak hanya menjadi tanggungjawab ibu tetapi juga ayah. Pengasuhan oleh ayah mencakup diantaranya menyediakan kebutuhan dasar, pendidikan, dan perlindungan keluarga. Ayah harus memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan pangan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis menekankan bahwa ayah bertanggung jawab untuk kesejahteraan materi keluarga serta pendidikan dan pembinaan karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, etika, dan akhlak. Ayah juga

harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku, ibadah, dan interaksi sosial, mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW. Pengasuhan anak merupakan kewajiban bersama antara ayah dan ibu, dengan Islam memberikan arahan tentang pembagian tanggung jawab yang adil berdasarkan kemampuan dan situasi tiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2020). *Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemennpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perk>
- Anonim. (2021). *Fatherless, Ketika Ayah "Tak Hadir" di Kehidupan Anak*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>
- Anonim. (2022). *Hari Ayah, Indonesia Urutan Ketiga Negara Fatherless Anak Tanpa Figur Ayah*. Solopos.Com. <https://m.solopos.com/hari-ayah-indonesia-urutan-ketiga-negara-fatherless-anak-tanpa-figur-ayah-1469662>
- Arifin, B. (2019). Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta. *Tadarus Tarbawy*, 1(1).
- Asman. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 7(2).

- Bussa, B. D., Kiling Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *Sains Psikol*, 7(2), 126–135.
- Caesaria, S. D. (2021). *Pakar Unair: Bukan Hanya Ibu, Mengasuh Anak Juga tugas Seorang Ayah*. Kompas.Com. <https://amp.kompas.com/edu/read/2021/04/27/200000871/pakar-unair--bukan-hanya-ibu-mengasuh-anak-juga-tugas-seorang-ayah>
- Devina, P. (2022). *Miris, Indonesia Masuk Peringkat Ketiga Fatherless Country*. Beritajatim.Com. <https://beritajatim.com/ragam/miris-indonesia-masuk-peringkat-ketiga-fatherless-country/>
- Dirjen Bimas Islam. (2011). *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Indonesia*. Kemenag.
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father Absence. *Journal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 8, 64–75.
- Forehand, R. (1987). Family Characteristic of Adolescents Who Display Overt and Covert Behavior Problems. *Journal of Behaviour Therapy and Experimental Psychiatry*, 18(4), 325–328.
- McAdoo. (2021). Understanding Fathers: Human Services Perspective in Theory and Practice. *Family Resource Coalition Report*, 12(18).
- Nordin, N., Daoh, M., & Tazli. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Awal Kanak-kanak: Satu Sorotan. *Selangor Humaniora Review*, 4(1).
- Pardal, V., Alger, M., & Latu, L. (2020). *Implicit and Explicit Gender Stereotypes at the Bargaining Table: Male Counterparts' Stereotypes Predict Women's Lower Performances in Dyadic Face-to-Face Negotiations'*.
- Ray, W. (2011). *The Decline of Fatherhood and the Male Identity Crisis*. Online. <https://raywilliams.ca/the-decline-of-fatherhood-and-male-identity-crisis/>
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid*, 4(1).
- Setyawan, D. (2017). *Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang*. Kpai.Go.Id. <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Sinani, B. (2022). Post-Salafism: Religious Revisionism in Contemporary Saudi Arabia. *Religions*, 13(4), 340. <https://doi.org/10.3390/rel13040340>
- Yunita, I. (2019). Peran Ayah Dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh Di Komunitas Home Education Aceh. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 28.

